

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman dahulu, sastra dikenal sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan berbagai ekspresi diri. Sastra merupakan bahasa yang lahir dari keresahan-keresahan isi hati dan gagasan dalam kepala seseorang yang kemudian dituangkan secara apik dengan penuh perasaan dan menyelipkan unsur-unsur keindahan sehingga menjadi sebuah karya. Dalam membuat sebuah karya, seorang sastrawan menggunakan imajinasi mereka sehingga karya yang dihasilkan menjadi karya yang kaya akan nilai estetika dan makna. Hal itu sejalan dengan pernyataan Semi (dalam Raharjo dan Wiyanto, 2017, hlm. 4), ia mengatakan bahwa sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang ada dalam kepala dan dirasakan oleh seorang sastrawan tentang kehidupannya sebagai manusia. Selain itu, sastra diciptakan untuk menjadi sesuatu yang bisa dinikmati oleh khalayak ramai.

Dalam menikmati sebuah karya sastra, pembaca akan masuk ke dalam imajinasi mereka. Pembaca akan mengambil sebuah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra sesuai dengan imajinasi dan sudut pandang mereka. Sehubungan dengan itu, Warsiman (2017, hlm. 9-11) menjelaskan bahwa,

*Karya sastra merupakan kemungkinan, artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan segala kemungkinan penafsiran. Pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai jembatan untuk meningkatkan kecerdasan emotional dan sosial, sebab secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi.*

Artinya, dalam membaca sebuah karya sastra, setiap orang memiliki banyak kemungkinan penafsiran yang berbeda-beda. Semua itu tergantung dari sudut pandang dan hidupnya imajinasi mereka ketika membaca sebuah karya sastra tersebut. Banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari membaca karya sastra. Salah satunya adalah ketika kita sedang membaca sebuah karya sastra, imajinasi kita akan hidup dan hal itu menyebabkan otak kanan kita menjadi aktif. Karya sastra juga kaya akan pesan moral. Maka dari itu, dilihat dari banyaknya manfaat yang bisa diambil, karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Sumaryanto (2019, hlm. 14) yang menyatakan bahwa, karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan, ia juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karena selalu ada selipan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Selain itu, karya sastra juga memiliki hubungan erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan bahasa merupakan pokok penting dalam sebuah karya sastra. Pernyataan ini juga didukung dengan pernyataan dari Sumardi dalam Warsiman (2017, hlm. 20) yang mengatakan bahwa, pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Artinya, ketika belajar sastra, kita juga belajar bahasa. Namun, tetap saja walaupun kedua hal tersebut sangat erat kaitannya, belajar sastra dan bahasa memiliki perbedaan yang terletak pada tujuannya. Salah satu tujuan dari mempelajari sastra ialah menjadi terbukanya mata dan pikiran kita terhadap ruang lingkup dunia yang lebih luas. Sedangkan, salah satu tujuan dari mempelajari bahasa adalah selain sebagai alat untuk berkomunikasi dalam bersosial, mempelajari bahasa juga memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bahasa sebagai identitas suatu bangsa.

Rahmanto mengatakan dalam Warisman (2017, hlm. 19) bahwa,

*Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat. Keempat manfaat itu ialah: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan karakter.*

Maksud dari kutipan di atas, ialah pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan apabila didasari keempat manfaat. Dengan mempelajari sastra di sekolah, diharapkan dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan berbahasa serta meningkatkan pengetahuan terhadap kebudayaan sehingga rasa cinta terhadap tanah air semakin dalam, dengan itu, maka dapat menjadikan peserta didik yang lebih berkarakter.

Sastra terbagi menjadi dua golongan, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Wicaksono (2017, hlm. 14) yang menyatakan bahwa sastra terbagi menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Perbedaan antara sastra imajinatif dengan

non-imajinatif terletak pada penggunaan bahasanya. Sastra imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa arti konotatif (banyak arti), sedangkan sastra non-imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti). Selain itu, sastra imajinatif lebih melibatkan imajinasi atau khayalan pengarang dan bukan suatu peristiwa atau kejadian yang nyata. Salah satu contoh dari karya sastra imajinatif adalah prosa fiksi. Prosa fiksi terbagi menjadi beberapa jenis karya sastra, salah satunya adalah novel dan cerpen. Sedangkan, sastra non-imajinatif tidak melibatkan imajinasi pengarang dan lebih ke cerita kisah nyata yang dituangkan ke dalam tulisan seperti biografi, kritik, esai sastra, dan sejarah.

Cerita pendek atau cerpen termasuk ke dalam karya sastra yang berbentuk prosa karena isinya merupakan kisah pendek tentang kehidupan sehari-hari namun hasil dari imajinasi pengarang dan tidak benar-benar terjadi. Cerpen menurut Hidayati (2010, hlm. 92), adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, cerpen bisa selesai dibaca dengan satu kali duduk. Artinya, seorang pembaca tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Untuk membuat sebuah cerpen, unsur ekstrinsik dan intrinsik menjadi unsur pembangun yang membuat cerpen tersebut menjadi sebuah karya sastra yang berkualitas.

Dola mengatakan (2007, hlm. 43) bahwa, unsur ekstrinsik merupakan faktor luar yang akan mempengaruhi pengarang pada saat menciptakan cerita, seperti: kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa, unsur intrinsik cerpen terdiri dari tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Unsur instrinsik tersebut saling berkaitan agar cerpen dapat dikemas dengan baik, dan para pembaca tidak merasa jenuh.

Gaya bahasa merupakan bahasa-bahasa pilihan yang digunakan untuk memberikan efek indah pada sebuah karya sastra. gaya bahasa biasa juga disebut dengan majas. Ma'ruf (2009, hlm. 137) mengatakan, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai

dengan kreativitas, kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik, atau efek kepuhisan dan efek penciptaan makna. Jelas sekali bahwa gaya bahasa sangat berpengaruh dalam hal menyampaikan efek tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa pada karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Berdasarkan dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk mempercantik karyanya. Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam menuangkan kiasan-kiasan ke dalam karyanya. Tujuan dari adanya gaya bahasa adalah untuk menyembunyikan makna atau pesan yang terkandung dalam karya sastra agar terdapat unsur estetik terhadap karya sastra itu sendiri.

Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh pendidik dalam memilih bahan ajar sebuah teks cerpen adalah tidak dilakukannya analisis terlebih dahulu terhadap teks cerpen yang dipilih. Pemilihan bahan ajar memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Menyadari akan adanya hal itu, maka pendidik perlu melakukan analisis terlebih dahulu bahan ajar tersebut sebelum disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Analisis Majas Alegori dan Paradoks dalam Kumpulan Cerpen *Linguae* Karya Seno G. Ajidarma sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia di SMP”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul dalam proses analisis gaya bahasa cerita pendek. Identifikasi masalah pada penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Pendidik kesulitan menentukan bahan ajar yang tepat.
2. Ketergantungan pendidik masih tinggi pada buku teks sebagai bahan ajar apresiasi sastra.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah majas alegori dan paradoks dalam kumpulan cerita pendek *Linguae* karya Seno G. Ajidarma?
2. Apakah kumpulan cerita pendek *Linguae* karya Seno G. Ajidarma dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia pada jenjang SMP?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti berupaya untuk mencari jawaban mengenai unsur pembangun dalam cerita pendek khususnya majas alegori dan paradoks dalam cerita pendek *Linguae* karya Seno G. Ajidarma sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di jenjang SMP kelas IX.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan acuan yang harus dicapai oleh peneliti agar hasil dari penelitiannya memiliki arah yang jelas. Seperti yang dikatakan Syamsuddin & Vismaya (2015, hlm. 51), dengan tujuan yang jelas dan ideal akan membuat penelitian semakin terorganisasi serta tepat dalam mengambil simpulan akan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mampu menganalisis majas alegori dan paradoks yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma,
2. Menjabarkan hasil analisis dan merumuskan modul atau bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMP.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak positif yang dapat dirasakan oleh orang lain dari hasil penelitian. Syamsuddin & Vismaya (2015, hlm. 59) mengatakan bahwa, terdapat dua jenis manfaat penelitian pendidikan bahasa di antaranya, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Oleh karena itu, penelitian diharuskan memenuhi manfaat dari segi keduanya yakni manfaat teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat ini diharapkan dapat menambah variasi mengenai sastra khususnya di bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan menganalisis majas alegori dan paradoks pada teks cerita pendek.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian, diantaranya peneliti, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa lembaga praktis sebagai berikut:

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis dalam menganalisis ketepatan kumpulan cerpen *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMP.

#### b. Bagi Pendidik

Sebagai saran dan acuan bahan ajar bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran menganalisis unsur majas pada cerita pendek.

#### c. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan daya apresiasi dan minat baca terhadap karya sastra serta menambah wawasan mengenai majas.

#### d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai arsip di kelembagaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

#### e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas dalam penelitian selanjutnya.

### **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah penting yang perlu didefinisikan sebagai metode alternatif agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berikut merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian:

### 1. Analisis

Analisis merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat kegiatan untuk membedah, memeriksa, menguraikan sesuatu hingga ke akar-akarnya,

### 2. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen biasanya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen juga memuat kisah atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap cerpen selalu mengandung pesan moral.

### 3. Struktur Cerpen

Struktur cerpen merupakan unsur pembangun yang menghidupkan isi dari cerita pendek tersebut. Struktur cerpen terdiri dari tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa/majas, dan nilai moral.

### 4. Majas

Majas atau gaya bahasa merupakan kata-kata yang digunakan untuk mempercantik suatu kalimat.

### 5. Alegori

Alegori merupakan bahasa kiasan yang menyampaikan maksud dari sesuatu melalui penggambaran.

### 6. Paradoks

Paradoks merupakan bahasa kiasan yang di dalamnya mengandung pernyataan pertentangan.

### 7. Kumpulan Cerpen

Kumpulan cerpen merupakan sebuah buku karya seseorang yang di dalamnya memuat beberapa cerita pendek.

### 8. *Linguae*

*Linguae* merupakan sejumlah cerita pendek karya Seno G. Ajidarma. *Linguae* memiliki makna lidah manusia. Dalam kumpulan cerpen *Linguae* ini terdapat 14 cerita, yaitu: Cermin Maneka; Cintaku Jauh di Komodo; Rembulan dalam Cappuccino; Tong Setan; Badak kaca; Senja di Pulau Tanpa Nama; *Linguae*; Joko Swiwi; Simalabim; Sebatang Pohon di Tengah Padang; Gerobak; Perahu Nelayan Melintas Cakrawala; Kopi, dan lain-lain; dan Senja di Kaca Spion.

## **9. Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah seperangkat informasi yang harus dipahami peserta didik melalui pembelajaran. Bahan ajar harus dibuat semenarik mungkin demi tersampainya pemahaman tentang suatu materi yang diajarkan. Bahan ajar berisi materi pelajaran, latihan-latihan, dan media.

## **10. Apresiasi Sastra Indonesia**

Apresiasi sastra adalah kegiatan memahami suatu karya sastra yang salah satunya melalui kegiatan membaca sehingga timbul penilaian terhadap karya sastra tersebut.

## **G. Sistematika Skripsi**

Mengacu pada pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah Universitas Pasundan (2021, hlm. 37), penelitian skripsi terdiri dari lima bab, diantaranya.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini, peneliti mengantarkan dan membahas suatu masalah kepada pembaca. Hakikat pokok pendahuluan adalah masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena ada suatu masalah yang harus dikaji. Masalah penelitian timbul karena adanya suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca terlebih dahulu pendahuluan, maka pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai arah permasalahan dan pembahasan dari penelitian. Penelitian hendaknya membuat pembaca mudah dalam memahami pokok-pokok dari isi skripsi. Dalam pendahuluan skripsi berisi hal-hal diantaranya: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) definisi operasional, dan (7) sistematika skripsi.

### **2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Pada bab kajian teori ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan pada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu tetapi sesuai dengan masalah penelitian. Melalui bab kajian teori ini, peneliti merumuskan definisi konsep. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, kajian teori menyajikan teori yang ada, juga mengungkapkan alur pemikiran

peneliti mengenai masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori analisis majas alegori dan paradoks dalam kumpulan cerpen *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma. Teori tersebut digunakan peneliti untuk mengkaji kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian yang kemudian menjadi bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

### **3. BAB III Metode Penelitian**

Pada bab metode penelitian ini membahas secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang akan digunakan dalam memecahkan dan menjawab permasalahan sehingga memperoleh simpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan langkah-langkah penelitian dengan mengkualifikasi objek penelitian kumpulan cerpen *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan peneliti. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan analisis cerpen *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan teori dan metode penelitian yang digunakan.

### **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Bab simpulan dan saran ini menjelaskan hasil akhir dari penelitian berdasar pada analisis cerpen *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma yang dijadikan objek penelitian. Dalam bab ini peneliti juga memaparkan saran-saran yang dapat dilakukan di masa depan.